

KOMPETENSI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Dr. Nufiar, M. Ag/Miftahul Jannah

**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli
Jln. Keuniree - Sigli Pidie**

ABSTRACT

The personality competence of Akidah Akhlak teachers in improving student learning outcomes has been proven by the realization of noble morals that are applied by teachers so that teachers are able to become role models for students, fellow educators and also the surrounding community. The pedagogical competence of Akidah Akhlak teachers in improving student learning outcomes with the management of learning by using planning, implementation and evaluation in which there are ways for teachers to understand the characteristics of students and also use learning technology as a means of supporting the learning process. The professional competence of Akidah Akhlak teachers in improving student learning outcomes is manifested by the existence of qualified academic qualifications and also the development of good scientific insights from the teacher. The social competence of Akidah Akhlak teachers in improving student learning outcomes is actualized through social activities that involve the surrounding community, being able to become a good bridge between the guardians of students and students so as to motivate students to be more active in learning. Student learning outcomes are strongly influenced by the quality and quantity of competences the teacher has in teaching.

Keywords: Competence, Teacher, Akidah Akhlak, Learning Outcomes, and Students

ABSTRAK

Kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sudah dibuktikan dengan diwujudkannya akhlak mulia yang diterapkan oleh guru sehingga guru mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik, sesama pendidik dan juga masyarakat sekitar. Kompetensi paedagogik guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan adanya pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang didalamnya terdapat cara-cara guru memahami karakteristik peserta didik dan juga memanfaatkan tehnologi pemebelajaran sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. Kompetensi profesional guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa diwujudkan dengan adanya kualifikasi akademik yang mumpuni dan juga pengembangan wawasan keilmuan yang bagus dari guru. Kompetensi sosial guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar, mampu menjadi jembatan penghubung yang baik antara wali siswa dengan siswa sehingga memotivasi siswa lebih giat dalam belajar. hasil belajar siswa

sangatlah dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam mengajar. Kata Kunci: Kompetensi, Guru, Akidah Akhlak, Hasil Belajar, Dan Siswa

A. Latar belakang

Guru merupakan sosok yang besar perannya yaitu untuk membina siswa di lingkungan sekolah, karena guru merupakan orang kedua yang menjadi panutan dari mereka dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari di sekolah. Latar belakang yang ditempuhnya menjadi tolak ukur seorang untuk menjadi guru. Dimana seorang guru harus memiliki kompetensi dasar yang meliputi Profesional, Kepribadian, Sosial, Pedagogik dan lain-lain sebagainya yang mencakup segala sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang guru. Semua itu ada pada latar belakang seorang guru semasa pendidikan yang pernah ditempuhnya di Perguruan Tinggi.

Namun dalam kenyataan guru yang mempunyai kompetensi mengajar yang baik dalam proses pembelajaran tidaklah mudah ditemukan, disamping itu kompetensi mengajar guru bukanlah persoalan yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor latar belakang pendidikan, pengalaman belajar dan training keguruan yang pernah diikuti. Dengan demikian guru yang mempunyai kompetensi mengajar akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Selain itu juga guru harus memiliki kompetensi profesional yang mantap karena merupakan modal dasar yang sangat penting bagi guru dalam menjalankan tugas keguruannya. Karena seorang guru dituntut untuk dapat memenuhi persyaratan tertentu memiliki kompetensi dasar dalam bidangnya.

Menurut Oemar Hamalik menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi:

“Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan misi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal”.¹

Untuk menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, salah satunya yaitu “Kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan akademik mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis”.² Sementara itu menurut Soedijarto “kemampuan profesional guru meliputi merancang dan merencanakan program pembelajaran, mengembangkan program pembelajaran, mengelola pelaksanaan

¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36

² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 56

program pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran”.³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kompetensi guru Akidah Akhlak?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi guru Akidah Akhlak terhadap hasil belajar siswa?
3. Bagaimana upaya peningkatan kompetensi guru Akidah Akhlak?

C. Kompetensi Profesional

1. Pengertian Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan “penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut: (1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi”.⁴

Kompetensi Profesional ini merujuk pada kemauan guru untuk menguasai materi pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai subjek yang diajarkan, mampu mengikuti kode etik profesional serta mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya. Kompetensi ini meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang mampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi mata pelajaran/bidang pengembangan dan memahami tujuan pembelajaran.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, melakukan penelitian tindakan kelas, mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

³Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 57

⁴ Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hal. 154-

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
- 6) Menyusun program pengajaran yaitu dengan menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁵

Menurut Standarisasi Nasional Pendidikan dalam buku Dadi Permadi dan Daeng Arifin mengemukakan “bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru menguasai materi pembelajaran secara luar dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan”.⁶

Kompetensi profesional adalah “kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi”.⁷

Sedangkan menurut pendapat Sudarwan bahwa kompetensi profesional merupakan “kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi”.⁸

Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan”.⁹

Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik atau memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional perlu dimiliki oleh seorang guru, sehingga selayaknya menjadi bahan atau materi ajar dalam program beasiswa”.¹⁰

Profesi dapat dilihat dari dua konteks, yang pertama merupakan indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diobservasi, dan yang kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahap pelaksanaannya.

Kompetensi profesional merupakan “kompetensi yang berkaitan langsung dengan keterampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran, dan penguasaan penggunaan metodologi pengajaran, serta penguasaan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini merupakan

⁵ Lukmanul Hakim, *Perencanaan dan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2016), hal. 245

⁶ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2015), hal. 29

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 144-145

⁸ Sudarwan Danim, *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.57

⁹ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 142

¹⁰ Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru yang Kompeten*, (Jakarta: Bee Media Group, 2012), hal. 101-102

keahlian khusus yang hanya dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan”.¹¹

2. Kemampuan yang Berhubungan dengan Kompetensi Profesional

Sebagai suatu profesi yaitu mengajar dan melaksanakan tugas sesuai dengan bidang keahliannya maka terdapat sejumlah kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi profesional yang meliputi:

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan sebagainya.
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir dan Ilmiah.¹²

Adapun menurut Sudarwan Danim untuk memahami betapa beratnya profesi guru yang dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa guru harus memiliki keahlian ganda berupa keahlian dalam bidang pendidikan dan keahlian dalam bidang studi yang diajarkannya, berbeda dari profesi lainnya yang hanya menuntut satu keahlian di bidangnya, akan ditengahkan secara rinci beberapa kemampuan yang harus dikuasai guru yang profesional yaitu:

- a. Guru harus menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkannya.
- b. Guru merupakan anggota aktif organisasi profesi guru, membaca jurnal profesional, melakukan dialog dengan sesama guru, mengembangkan kemahiran metodologi, membina siswa dan materi pelajaran.
- c. Guru memahami proses belajar dalam arti siswa memahami tujuan belajar, harapan-harapan dan prosedur yang terjadi di kelas.
- d. Guru adalah “perantara pendidikan” yang tidak perlu tahu segala-galanya, tetapi paling tidak tahu bagaimana dan dimana dapat memperoleh pengetahuan.
- e. Guru melaksanakan perilaku sesuai model yang diinginkan di depan siswa.

¹¹ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 110

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 146

- f. Guru terbuka untuk berubah, berani mengambil resiko dan siap bertanggung jawab.
- g. Guru tidak berprasangka gender, membedakan jenis kelamin, etnis, agama, penderita cacat dan status sosial.
- h. Guru mengorganisasi kelas dan merencanakan pelajaran secara cermat.
- i. Guru merupakan komunikator-komunikator yang efektif.
- j. Guru harus berfungsi secara efektif sebagai pengambil keputusan.¹³

D. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu menyangkut kemampuan mengelola pembelajaran. Pengelola pembelajaran yang dimaksudkan tidak terlepas dari tugas pokok yang harus dikerjakan guru. Tugas-tugas tersebut menyangkut: Merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran. Selain tugas pokok dalam pengelolaan pembelajaran, guru juga melakukan bimbingan dan latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta melaksanakan tugas tambahan yang diamanahkan oleh lembaga pendidikan.

Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator sebagai berikut yaitu: (1) memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, serta mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. (2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial, memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. (3) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial, menalar latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. (4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial, merancang dan melaksanakan proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum, dan (5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi non akademik".¹⁴

¹³ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 57

¹⁴ Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hal. 151-

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional”.¹⁵

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.¹⁶

Dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik”.¹⁷

Dari semua definisi itu dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi penguasaan pengetahuan dan perancangan pembelajaran sehingga akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

2. Kemampuan yang Berhubungan dengan Kompetensi Pedagogik

Beberapa kemampuan yang terdapat dalam kompetensi pedagogik yang tujuannya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan pelaksanaan untuk pembelajaran yang meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum dan silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar.
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁸

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya. Karena bagi siswa guru merupakan tokoh teladan bahkan dijadikan sebagai figur sentral khususnya pada saat terjadinya proses belajar mengajar. Oleh sebab itu sudah sepantasnya seorang guru harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mengembangkan anak didiknya menjadi manusia yang potensial.

Setiap guru pasti mengalami beberapa kendala dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Adapun berbagai kendala yang menjadi permasalahan guru dalam meningkatkan kompetensinya

¹⁵ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 141

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 75

¹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 75

meliputi keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki guru, kurangnya minat dan pengetahuan yang dimiliki guru mengenai kompetensinya, kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut Wiyani mengemukakan bahwa “Ada beberapa alasan yang membuat guru tidak mendaya gunakan media pembelajaran, salah satunya yaitu sekolah tidak menyediakan sarana pembelajaran dan media pembelajaran membuat guru mengalami kerepotan”.¹⁹

Pada umumnya seorang pendidik akan dikatakan sukses apabila ia telah berhasil mengajarkan apa yang ia ketahui kepada muridnya, hal tersebut tidak akan mudah terwujud sebagaimana membalikkan telapak tangan melainkan seorang guru harus menarik perhatian para siswa agar ia tertarik dengan apa yang diajarkan oleh guru.

Kompetensi seseorang tidak serta merta ada dengan sendirinya, namun kompetensi erat kaitannya dengan beberapa faktor, yakni pendidikan formal, pengalaman mengajar dan *inservice learning*.

1. Pendidikan formal

Undang-undang Guru dan Dosen pada bab IV tentang guru dan pasal 8 menjelaskan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.²⁰

Berdasarkan pasal tersebut mengidentifikasi bahwa seorang guru harus memiliki tingkat pendidikan yang memnuhi standar, yakni kualifikasi akademik dengan tingkat pendidikan yang ditekuninya. Selain itu guru harus memiliki tingkat kompetensi yang telah disahkan oleh tim penilai dimana ia layak untuk melaksanakan pembelajaran (berkompetensi). Disamping itu ada beberapa syarat-syarat lain yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan formal, namun kaitan dengan keadaan kepribadian seorang guru yaitu sehat jasmani dan rohani.

Lebih lanjut dalam pasal 9 juga disebutkan bahwa: “Kualifikasi akademik yang dimaksudkan dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”.²¹

2. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar merupakan suatu proses dimana seseorang mengalami pematangan ilmu yang yang diperolehnya di bangku pendidikan. Seseorang yang tidak pernah diasah, sehingga masih tumpul. Jadi seseorang sarjana untuk memperoleh kompetensi yang diinginkan perlu mengalami pematangan ilmu melalui kegiatan proses belajar mengajar.

Proses pematangan inilah yang dinamakan dengan pengalaman belajar. Seorang yang telah berkompetensi biasanya telah memiliki pengalaman mengajar luas. Artinya dengan

¹⁹ Wiyani, Novan Ardi, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 114.

²⁰ Dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006), hal. 7.

²¹ Dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang ...*, hal. 7

pengalaman yang telah dimilikinya ia dapat merekayasa pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Hal ini tidak dapat dilaksanakan jika seorang guru kurang berpengalaman dalam mengajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar sangat penting bagi seorang guru yang telah berkompentensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

3. *Inservice learning*

Inservice learning merupakan suatu kegiatan dan tanggung jawab instansi atau lembaga untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikan guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu kewajiban satuan kerja minimal adalah memberikan inservice learning yakni memberikan pendidikan tambahan kepada para guru dalam lingkungannya yang baik dengan cara berkolaborasi dengan sekolah-sekolah yang lain yang setingkat atau diadakan sendiri di sekolah melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG).

Namun perlu diketahui bahwa setiap kompetensi profesional seorang guru pada hakikatnya berdasarkan pada pengetahuan teori, konsep dan perangkat ilmu pendidikan lainnya yang mendalam tentang peserta didik, tujuan belajar dan situasi belajar yang bakal dihadapinya di dalam kelas. Oleh karena itu, pekerjaan tersebut tanpa kecuali hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk tugas yang diembannya.

Di sisi lain guru harus memahami kondisi anak didik yang akan dibinanya, karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki dampak terhadap nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mempengaruhi gambaran siswa yang diharapkan. Maka untuk mencapai hal tersebut guru dalam melaksanakan programpendidikan, khususnya dalam melakukan proses belajar mengajar harus mampu mengembangkan kompetensinya untuk membina kemampuan siswa secara utuh.

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat dirasakan dan dipantau oleh siswa dalam bentuk-bentuk antara lain:

- a. Siswa dapat mengikuti penyajian guru
- b. Penyajian bahan tidak terlalu cepat
- c. Contoh-contoh dan soal-soal latihan diberikan secara cukup
- d. Guru membantu siswa mengingat pelajaran-pelajaran yang pernah diperoleh, serta mengenal masalah belajar siswa
- e. Guru berusaha menjawab pertanyaan siswa seandainya siswa belum mengerti
- f. Guru membahas soal-soal latihan yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa.²²

Guru yang bertaraf profesional harus mampu melakukan langkah-langkah tersebut supaya dapat membantu siswa dalam mengikuti proses belajar dengan baik. Dalam proses penyajian tertentu ada hal-hal yang harus diketahui oleh siswa sebagai pengetahuan siap yang

²² Cece Wijaya, dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru...*, hal. 4.

dapat menunjang proses belajarnya. Sering ditentukan bahwa pengetahuan siap sebagai prasyarat sudah mulai memudar, mungkin juga sudah terlupakan oleh siswa. Maka oleh karena itu guru harus bisa mengetahuinya dengan cara mengelilingi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengingatkan siswa terhadap bagian-bagian itu, bahkan kalau perlu memberitahukan apa yang seharusnya sudah diketahui, sehingga mengajar di depan kelas yang merupakan interaksi dalam proses komunikasi dapat terwujud.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor kemampuan sangat penting dimiliki oleh setiap guru dalam proses belajar mengajar. Sebab semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

Terlepas dari itu juga bisa menjadi sebagai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bagi siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, antara lain:

- a. Guru yang tidak memiliki kualifikasi
- b. Hubungan guru dengan murid yang kurang baik
- c. Guru yang menuntut standar pelajaran di luar kemampuan siswa
- d. Guru tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosa kesulitan belajar
- e. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.²³

Mengenai guru yang tidak kualified (tidak mempunyai kemampuan) dalam melakukan proses belajar mengajar terutama dalam menyampaikan materi pelajaran bisa terjadi apabila bidang studi yang dipegangnya tidak sesuai disiplin ilmu yang ia miliki, sehingga apa yang disampaikannya sukar untuk dipahami oleh siswanya, dan hasil belajar yang diharapkan tidak mungkin terwujud.

Selain itu hubungan yang kurang baik antara guru dan murid, juga pada mempengaruhi hasil belajar siswa. Islam sangat mengupayakan terciptanya keharmonisan, keserasian dan keselarasan antara guru dan murid. Sebab bila terjadi ketidak harmonisan hubungan antara guru dan murid maka akan tercipta suatu lulusan yang tidak diinginkan.

Adapun guru yang terlalu menuntut prestasi siswa di luar jangkauan kemampuannya, dan juga tidak memiliki kecakapan dalam melakukan diagnosa terhadap penyebab kesulitan belajar siswa seperti bakat, minat, sifat dan kebutuhan siswa, juga akan mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Di samping itu metode guru yang tidak tepat guna juga akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak terbuang waktu dan tenaga secara percuma. Oleh karena itu metode yang digunakan oleh guru harus berdaya guna dan berhasil guna sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode dikatakan tepat guna dan berhasil guna bila mengandung nilai-nilai intrinsic sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan rujukan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Hal ini dikarenakan bahwa proses pendidikan Islam,

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 84.

mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mengacu kepada tuntutan agama dan tuntutan hidup bermasyarakat.

Pada hakikatnya semua anak menginginkan prestasi yang baik, tetapi ternyata hal tersebut tidaklah mudah untuk dicapai, karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor dalam diri siswa, maupun dari luar diri siswa. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuannya juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar yang ingin dicapai. Sedangkan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran tersebut adalah kompetensi guru, yaitu kemampuan dasar yang dimiliki guru, baik di bidang kognitif, seperti menguasai bahan, di bidang sikap, seperti mencintai profesinya dan di bidang perilaku, seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa dan lain-lain.

Selain itu Nana Sudjana mengemukakan bahwa untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, guru harus memiliki empat kemampuan, yaitu:

1. Merencanakan program belajar mengajar
2. Melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar
3. Menilai kemampuan proses belajar mengajar
4. Menguasai bahan pelajaran, yaitu menguasai mata pelajaran yang dibinanya.²⁴

Keempat kemampuan di atas, merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru. Maksudnya guru sebagai tenaga profesional, mutlak harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru sebagai pemegang kunci sangat menentukan keberhasilan belajar. Namun dari keempat kemampuan tersebut ternyata penguasaan bahan pelajaran bagi guru memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini dikarenakan bahwa kemampuan menguasai bahan pelajaran merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.

Maka dengan demikian dapat kita pahami bahwa penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai siswa terhadap hubungan yang positif. Artinya makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru, maka makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

F. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Kompetensi guru merupakan kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, melalui kompetensi yang dimilikinya guru akan mampu mengelola pembelajaran siswa dengan secara efektif. Hal ini dikarenakan dengan adanya kompetensi guru akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.²⁵

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gesando, 2002), hal. 19-22.

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 76.

Hasil belajar siswa merupakan sesuatu yang yang diperoleh melalui proses belajar. Tingkat kemampuan atau kompetensi sangat ditentukan oleh siswa. Kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran atau kompetensi sangat besar pengaruhnya, dimana guru merupakan fasilitator sekaligus mendidik siswa dalam meningkatkan belajar siswa”.²⁶

Kehadiran guru yang mampu mengelola pembelajaran atau memiliki kompetensi yang kuat tentunya akan berpengaruh positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Bila hal tersebut terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga siswa tertarik untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

Melalui kompetensi guru yang dimilikinya, diharapkan guru akan mampu mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sehingga siswa mampu mencapai prestasi belajar dan siswa lebih bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasi oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan peraturan pemerintah tentang guru, dinyatakan bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁷

G. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan “gerakan peningkatan mutu pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002. Gerakan ini dimaksudkan untuk memacu percepatan peningkatan mutu pendidikan nasional yang telah terpuruk. Upaya peningkatan mutu pendidikan ini semakin serius dilakukan dengan digulirnya UU no 20 tahun 2003 yang diikuti dengan terbitnya UUGD atau UU No 14 tahun 2005.

Upaya peningkatan kompetensi guru sangatlah penting yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan mutu pendidikan. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kualitas seorang guru, sebab peningkatan kualitas guru merupakan kunci yang paling utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Mulyasa, bahwa untuk meningkatkan kualitas guru, perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Uji kompetensi guru, baik secara teoritis maupun

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 297.

²⁷ Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hal. 39.

secara praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru.²⁸

Seorang guru harus mencerminkan karakteristik dasar yang di tuntut dari profesi yang ada, dan dijadikan sebagai modal terpenting untuk semakin meningkatkan kemampuan mengajarnya. Untuk itu sebagai tenaga pendidik mereka harus yang amanah, menerima tugas sebagai ibadah, mereka yang menjadi teladan dalam kehidupan, dan yang mempunyai hasrat untuk terus berkembang.²⁹

Untuk meningkatkan kompetensi seorang guru maka beberapa hal yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah antara lain:

1. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu utama pemberdayaan guru dan peningkatan mutu proses dan produk pembelajaran. Kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab apakah guru dan staf sekolah dapat bekerja secara optimal. Kultur sekolah dan kultur pembelajaran juga dibangun oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam berinteraksi dengan komunitasnya (kepala sekolah, guru dan staf).

Besarnya tanggung jawab kepala sekolah digambarkan oleh Denim, bahwa kepala sekolah untuk jenjang dan jenis sekolah apapun, merupakan orang yang memiliki tanggung jawab utama, yaitu apakah guru dan staf dapat bekerja sama sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Tugas-tugas kepala sekolah bersifat ganda, yang satu sama lain memiliki kaitan yang erat, baik secara langsung atau tidak langsung.

2. Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah, karena kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas pengembang kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi guru. Perlu digaris bawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi disini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

3. Kepala Sekolah sebagai *Leader* (pemimpin)

Kepemimpinan seorang setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka peningkatan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel. Sifat-sifat kepemimpinan sebagai berikut: 1) jujur; 2) percaya diri; 3) berani mengambil resiko dan keputusan; 4) tanggung jawab; 5) teladan; 6) berjiwa besar; 7) emosi yang stabil.³⁰

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 188.

²⁹ Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Binbagais, 2005), hal. 15-16.

³⁰ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Teori dan Praktek*, (Malang: UMM, 2008), hal.279.

4. Kepala Sekolah sebagai Wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif disekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya. Sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran di atas secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan guru, yang ada pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

5. Kepala Sekolah sebagai Pencipta Iklim Sekolah

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul. Oleh karena itu budaya dan iklim juga disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Para guru akan lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.
- b. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan di informasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- c. Para guru harus selalu diberitahu tentang suatu dari setiap pekerjaannya.
- d. Pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan (modifikasi dari pemikiran Mulyasa tentang Kepala sekolah sebagai motivator).³¹

6. Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervise, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.³²

7. Kepala Sekolah sebagai *Administrator*

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyuksesan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 99.

³² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala...*, hal. 100.

Khususnya berkenaan pengelolaan keuangan, bahwa untuk terciptanya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

8. Kepala Sekolah sebagai Manager

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Menurut Mulyasa, sebagai menejer seorang kepala sekolah, harus:

- a. Memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya.
- b. Kepala harus mendorong semua tenaga kependidikan.

Sebagai menejer, “kepala sekolah diharapkan memperoleh, mengorganisasi dan mengkoordinasi sumber-sumber manusia dan fisik sehingga tujuan-tujuan sekolah dapat dicapai secara efektif”.³³

9. Kepala Sekolah sebagai Pendidik

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembangan utama kurikulum di sekolah. Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya pendidik, peningkatan kinerja guru yaitu:

- a. Kepala sekolah harus menggerakkan tim evaluasi peserta belajar peserta diperlihatkan di papan pengumuman
- b. Mengikut sertakan guru dalam berbagai penataran
- c. Mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran secara tepat waktu.

Berdasarkan dari hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah, antara lain yaitu:

- a. Mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah
- b. Mengadakan pelatihan komputer dan bahasa inggris
- c. Mengadakan studi banding ke sekolah lain yang dipandang lebih maju
- d. Mengirim guru untuk magang ke sekolah lain yang dianggap lebih maju
- e. Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, workshop, dan seminar
- f. Memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala...*, hal. 106.

Di sisi lain juga adanya upaya peningkatan kompetensi guru yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pusat, antara lain berupa bantuan dana, beasiswa studi lanjut bagi guru, peralatan dan media pembelajaran, serta berbagai kegiatan pembinaan, pelatihan, penataran dan workshop.

Menurut Hamka meningkatkan kompetensi guru jugak dapat dilakukan dengan berbagai macam hal antara lain:

- a. Jangan berhenti belajar
- b. Membuat target dan mengevaluasi
- c. Meluruskan niat
- d. Yakin akan berhasil
- e. Cerdas memanfaatkan waktu dan cermat menangkap peluang.³⁴

H. KESIMPULAN

Tingkat kompetensi guru Akidah Akhlak sangat maksimal hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menerapkan metode, media dan sumber belajar yang bervariasi untuk membuat siswa menjadi lebih semangat dalam belajar serta penguasaan materi yang luas dan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Pengaruh kompetensi guru Akidah Akhlak terhadap hasil belajar siswa sangat berpengaruh dan sangat penting, hal ini terlihat dari antusias siswa dalam belajar dan mudahnya siswa dalam memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak. Kemampuan mengajar guru akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dikarenakan siswa akan lebih bersemangat dan menyukai pelajaran.

Upaya peningkatan kompetensi guru Akidah Akhlak dengan cara memberikan pelatihan dan penataran bagi guru tentang kompetensi dalam mengajar yang bertujuan untuk menghasilkan guru-guru yang memiliki integritas yang tinggi, kreatif, inovatif dan mempunyai

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala...*, hal. 107.

gagasan-gagasan sehingga dalam penyampaian materi mengajar mudah dimengerti oleh siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Teori dan Praktek*, (Malang: UMM, 2008), hal.279

Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 84.

Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 142

Cece Wijaya, dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru...*, hal. 4.

Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2015), hal. 29

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 297.

Dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006), hal. 7.

- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 99.
- Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hal. 154
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36
- Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 56
- Lukmanul Hakim, *Perencanaan dan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2016), hal. 245
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 144-145
- Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 110
- Sudarwan Danim, *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.57